

## Analisis Kompetensi Guru Dalam Pengelolaan Proses Pembelajaran Terhadap Kesulitan Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar

Herjan haryadi, Hadi Wijaya, Muhamad Sadli, Ahmad Mudzakkir

Universitas Nahdlatul Ulama NTB, Indonesia

[herjanharyadi5@gmail.com](mailto:herjanharyadi5@gmail.com), [hadiwijaya.ntb@gmail.com](mailto:hadiwijaya.ntb@gmail.com), [Muhamadsadli040414@gmail.com](mailto:Muhamadsadli040414@gmail.com),  
[alfin.mubarrakh@gmail.com](mailto:alfin.mubarrakh@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi guru dalam mengelola proses pembelajaran terhadap kesulitan belajar matematika siswa dan mengetahui faktor penghambat kompetensi guru dalam mengelola proses pembelajaran terhadap kesulitan belajar matematika siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa MI Zainul Hafidz Attaufiq. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah instrumen wawancara dan obesrvasi yaitu mewawancarai dan mengobservasi kemampuan guru dalam pengelolaan proses pembelajaran matematika dan faktor penghambatnya kemudian mewawancarai siswa berkaitan dengan kesulitan yang dihadapi dalam mempelajari matematika selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, *display* data, penarikan kesimpulan. Keabsahan data berupa penyaringan dari hasil wawancara yang didapatkan dari guru dan siswa yang diperkuat juga dengan hasil observasi yang didapatkan dilapangan melalui pengamatan yang terus menerus dilakukan, kemudian data tersebut diolah, disajikan dan disimpulkan berdasarkan data yang didapatkan dilapangan. Data yang didapatkan di sharing, kemudian data dipilih sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian dan selanjutnya diolah, disajikan dan diberikan kesimpulan. Hasil penelitian didapatkan yaitu adanya kompetensi guru yang tidak sesuai dengan bidang keilmuannya, pengelolaan kelas lebih terfokus pada guru, minimnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, kurangnya penggunaan media dalam membentuk konsep matematika siswa. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya sumber daya manusia yang sesuai dengan bidang keilmuan SD, minimnya pemahaman guru tentang ke PGSD an dan kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana sekolah.

**Kata kunci :** *Kompetensi Guru; Proses pembelajaran; Kesulitan Belajar Matematika.*

**Abstract:** *Teacher competence is a form of teacher skills in managing quality, innovative, creative learning processes and can minimize learning difficulties faced by students. Mathematics learning difficulties are deficiencies that students have in understanding material that occurs because of student internal or external factors. The purpose of this study was to determine teacher competence in managing the learning process for students' learning difficulties in mathematics and to find out the inhibiting factors for teacher competence in managing the learning process for elementary school students' learning difficulties in mathematics. The research method used is a qualitative method with a type of field research. The subjects in this study were school principals, teachers and students of MI Zainul Hafidz Attaufiq. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. Data analysis used is data reduction, data display, simulcasting. The validity of the data uses observation extension, researcher persistence and triangulation. The results of the study found that there were teacher competencies that were not in accordance with their scientific fields, class management was more focused on teachers, minimal student involvement in learning, lack of use of media in forming students' mathematical concepts. The inhibiting factors are the lack of human resources that are in accordance with the scientific fields of elementary school, the lack of understanding of teachers about PGSD and the lack of availability of school facilities and infrastructure.*

**Keywords:** *Teacher Competence; Learning Process; Difficulty in Learning Mathematics.*

## A. Pendahuluan

Kompetensi merupakan indikator terpenting yang harus dimiliki oleh setiap guru agar apa yang direncanakan dapat sepenuhnya terlaksana dan dirasakan semaksimal mungkin oleh siswa sesuai dengan tujuan dari Pendidikan itu sendiri. Pembelajaran yang berkualitas terletak pada guru yang berkualitas. Suyanto Dan Asep Jihad (2013) Kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan atau perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan.

Syarat menjadi guru yang berkualitas adalah memiliki 4 macam kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian dan kompetensi social. Mengelola proses dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang wajib dikuasai oleh guru. Karna hidupnya proses pembelajaran terletak pada system pengelolaan proses pembelajaran guru di kelas.

Guru yang berkualitas terletak pada Kemampuannya dalam mengelola kelas sebagai bentuk keterampilan dan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus di miliki (Andra Ningsih, 2019) mengatakan bahwa kompetensi pedagogik guru menjadi tolak ukur adanya kulaitas belajar murid yang terlihat dari proses pengelolaan kelasnya sebagai bentuk keterampilan yang bisa menunjang tercapainya tujuan dari pembelajaran. Pembelajaran yang baik akan menghasilkan *output* yang berkualitas, dan tentu kualitas akan dapat meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri.

Salah satu kompetensi dalam pengelolaan proses pembelajaran yang penting untuk dikuasai oleh guru agar siswa lebih mudah memahami materi atau tidak terdapat kesulitan dalam pembelajarannya adalah Kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu komptenensi yang wajib dimiliki oleh guru, karena pada tahap kompetensi ini guru sangat berperan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perkembangan siswanya. (Efendi, 2016) menjelaskan bahwa guru sepenuhnya harus meningkatkan kemampuan pedagogiknya sehingga pembelajaran matematika benar-benar di senangi oleh siswa, agar hasil belajar, tujuan dalam perencanaannya tercapai dan meningkat.

Melaksanakan pembelajaran berarti benar-benar harus dapat mengelola proses pembelajaran semaksimal mungkin diantaranya adalah dapat memberikan motivasi sepenuhnya kepada siswa, menggunakan media yang tepat dan metode yang sesuai dengan keadaan siswa. Sebagaimana Pengelolaan kelas yang interaktif dalam pembelajaran matematika terletak pada kompetensi gurunya agar tepat sasaran sehingga barulah seorang guru tersebut dikatakan guru yang profesional.

Guru yang profesional adalah guru yang mampu mengelola proses pembelajaran menarik, menyenangkan dan membuat siswa tidak memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran atau memahami materi yang diajarkan. Guru professional dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar memiliki karakter guru yang mampu mengelola kelas dengan baik, memilih ketepatan strategi, media dan metode pembelajaran dengan karakter perkembangan siswanya. (Sobarningsih et al., 2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa keberhasilan dalam pengelolaan proses pembelajaran akan dapat meningkatkan keberhasilan dalam proses pembelajaran matematika siswa. Keberhasilan guru dalam proses pembelajaran matematika di sekolah dasar terletak pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Mengelola kelas berarti dapat mengolah kepribadian diri dalam mengajar, mengatur gaya tubuh dalam pembelajaran. Gaya tubuh akan sangat mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. Gaya tubuh sebagai bagian dari kompetensi pedagogic dan professional guru dalam pembelajaran terlebih dalam pembelajaran matematika. (Antari & Sujana, 2021) guru yang memiliki kompetensi pada bidang pedagogic dan professional akan membentuk kepribadian guru dalam mengelola proses pembelajaran artinya mampu mengatur gaya atau gesture tubuh ketika dalam proses pembelajaran.

Media pembelajaran dalam pembelajaran matematika memiliki peran yang sangat signifikan terhadap keterlibatan siswa dalam belajar dan mampu menghadapi kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar matematika sehingga efektifitas dan keaktifan siswa akan lebih terlihat dalam pengelolaan proses pembelajaran. Ketika guru mengajarkan siswa di sekolah dasar menggunakan media. (Wahyuni, 2021) mengatakan bahwa kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran matematika terjadi karena kurang keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan kegagalan guru dalam membentuk konsep matematika siswa. Proses pembelajaran menjadi tumpuan utama luaran (*output*) dalam sebuah pendidikan, baik buruknya hasil terletak pada setiap proses yang dilaksanakan.

Kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika biasanya terjadi karena pengelolaan proses pembelajaran yang kurang tepat, ketepatan cara penyampaian materi tidak sesuai tidak sesuai dengan perkembangan anak. Jika yang diajarkan dalam pembelajaran matematika adalah anak sekolah dasar (SD), maka dibutuhkan adanya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran melalui benda-benda konkrit karena media menjadi sumber utama siswa dalam memahami pembelajaran matematika di sekolah dasar. (Minsih et al., 2020) mengatakan bahwa siswa yang mengalami berkesulitan belajar matematika terjadi karena strategi dan metode yang digunakan masih konvensional dan penggunaan media menjadi bagian penting dalam membantu kesulitan belajar matematika siswa.

Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru akan memberikan warna pembelajaran yang beragam. Ketika guru mampu mengelola kelas dengan baik. Kompetensi pedagogik akan menggambarkan keprofesionalan guru dalam mengajarkan matematika, mengajar melalui pemahamannya kepada siapa yang diajarkan sehingga ketepatan strategi dan media yang digunakan tepat sasaran. Inilah upaya yang harus dilakukan guru dalam mengajar matematika terutama di sekolah dasar. (Fauzi et al., 2020) mengatakan bahwa dalam mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika, ketepatan dalam penggunaan media harus tepat sasaran, penggunaan metode yang beragam dan guru harus mengikuti kegiatan kelompok kerja guru agar menjadi guru yang kompeten.

Kesulitan siswa dalam mempelajari matematika berupa kesulitan siswa memahami konsep matematika, sulit menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan matematika dan siswa kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran matematika kerap terjadi karena kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam mengelola proses pembelajaran kurang maksimal. Sebagaimana sesuai dengan hasil pengamatan pada tanggal 8 oktober 2022 yang di dapatkan di MI Zainul Hafidz At-Taufiq, bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika, sulit menyelesaikan permasalahan matematika dan proses pembelajaran identik hanya terfokus pada guru. Sehingga melalui permasalahan tersebut menjadi alasan utama peneliti melakukan penelitian tentang analisis kompetensi guru dalam pengelolaan proses belajar terhadap kesulitan belajar matematika siswa sekolah dasar MI Zainul Hafidz At-taufiq Sepi.

## **B. Metode Penelitian**

Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan lexy J. Moleong, (2015) yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Adapun tujuan studi lapangan Sugiyono (2021) adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, karakter yang khas dari kasus atau status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas dijadikan suatu hal yang bersifat umum. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas MI Zainul Hafiz At-Taufiq yang berjumlah 2 orang dikarenakan karna sekolah tersebut hanya berdiri 3 tahun terakhir dan siswa Madrasah Ibtidaiyah Zainuttaufiq Sepi, Desa Buwun Mas Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat. Teknik pegumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrument yang digunakan adalah intrumen wawancara dan pengamatan. Hal yang akan diwawancarai dari kepala sekolah tentang latar belakang guru kelas yang mengajar di kelas dan proses dalam perekrutan guru, sedangkan wawancara yang di lakukan kepada guru adalah berkaitan tentang kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajarannya berupa penguasaan materi dalam mengajar, pendekatan, penggunaan metode, strategi pengajaran, model pembelajaran dan media yang digunakan dalam pembelajaran, kemudian wawancara yang ditujukan kepada siswa adalah pengalaman dan kesulitan apa saja yang dirasakan selama mengikuti proses pembelajaran matematika. Adapun pengamatan yang dilakukan adalah mengamati kompetensi guru dalam melaksanakan proses mengajar pembelajaran matematika. Teknik analisis data yang digunakan adalah display data, serta penarikan dan verifikasi sedangkan keabasahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, ketekunan peneliti dan triangulasi

## **C. Temuan dan Pembahasan**

Sumber utama kehidupan siswa dalam proses pembelajaran adalah guru, guru yang menjadi cahaya siswa dalam menghasilkan baik dan buruknya kualitas pembelajaran. Pembelajaran yang dapat dirasakan terasa menyenangkan terletak pada pengelolaan yang dilakukan oleh guru. Kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa juga terletak pada kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru merupakan kunci keberhasilan siswa dalam mutu dan kualitas pembelajarannya. Produk yang berkualitas produk terletak pada proses pembuatannya. Seperti itu juga dalam proses pembelajaran bahwa kualitas dari produk pembelajaran akan terletak pada kualitas guru dan pengelolaannya. Hasil wawancara yang didapatkan dari kepala sekolah bahwa kompetensi guru di MI Zainul Hafidz At-taufiq belum sesuai dengan standar dari profesionalisme guru yaitu latar belakang gurunya adalah bukan berlatar belakang guru SD. Mutu pendidikan yang kurang baik biasanya terjadi karna menempatkan sesuatu bukan pada bidangnya. (Dirgantoro, 2018) penyebab rendahnya mutu pendidikan yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh kompetensi pada guru masih sangat rendah, tidak sesuai dengan bidang standar yang telah ditetapkan terutama dalam bidang yang sesuai dengan kompetensinya.

Kesulitan pembelajaran matematika siswa biasanya terjadi karna proses yang dilakukan dalam kelas kurang maksimal, hal ini terjadi karna berbagai faktor baik faktor internal dan eksternalnya terutama pada kompetensi gurunya. Sebagaimana yang didapatkan dari hasil penelitian melalui teknik wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah menyatakan bahwa guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang kompetensi keilmuan yang dimiliki, dimana guru yang mengajar dikelas bukan guru yang memiliki kompetensi pada bidang ke PGSD an, akan tetapi kompetensinya

adalah jurusan lain yaitu Teknologi Pendidikan dan salah satu guru kelas 2 juga adalah guru yang belum selesai kuliah atau masih semester 3.

Hasil wawancara guru kelas 2 dan 3 didapatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika dilaksanakan dengan metode ceramah dan menulis di papan, keterlibatan siswa dalam pembelajaran melalui alat peraga jarang dilakukan karena tidak ada ketersediaan media atau alat peraga dari sekolah. Pendekatan pembelajaran lebih terfokus pada guru (*teacher center*). Hal tersebut diperkuat hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran di kelas dimana anak-anak kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, sulit memahami konsep dasar matematika dan kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan matematika.

Berbagai faktor penyebab terjadinya kesenjangan dan kesulitan siswa dalam mengikuti dan memahami materi matematika yang diajarkan oleh guru disebabkan karena model pengelolaan yang kurang menarik serta cara guru mengajar yang tidak sesuai dengan masa perkembangan anak (Handayani & Mahrita, 2021) mengatakan bahwa pada aspek faktor eksternal hal yang membuat siswa kesulitan dalam pembelajaran matematika adalah sekitar 49% siswa tidak senang dengan cara mengajar guru di kelas, ketika mengajar guru terkadang menggunakan metode ajar dalam matematika dan 48% siswa tidak pernah mendapatkan sarana dalam pembelajaran matematika. Kesulitan dalam pembelajaran matematika menjadi sebuah momok yang sering sekali terjadi di setiap ranah Pendidikan, terlebih pada Pendidikan sekolah dasar (SD).

Melalui hasil pengamatan yang didapatkan Ketika dilapangan didapatkan bahwa guru melakukan proses pembelajaran monoton, kurang terampil dalam mengelola proses pembelajaran, mengajar matematika dengan konsep tradisional atau konvensional, siswa diajarkan melalui metode menghafal, menulis di papan, kemudian menjawab soal. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran tidak ada, artinya siswa belajar kaku tanpa adanya penggunaan alat peraga untuk dapat memberikan pemahaman kepada siswa. Dalam pemberian soal, siswa sering mengalami kesulitan dalam menjawab soal dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang di dapatkan dari masing-masing siswa di kelas 2 dan 3, bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru dan menyelesaikan soal yang diberikan.

Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran sangat dibutuhkan saat proses pembelajaran berlangsung. (Hendriana, 2018) mengungkapkan bahwa keterampilan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil pembelajaran siswa sehingga pengelolaan kelas sangat menentukan kualitas dalam pembelajaran.

Kesulitan siswa dalam pembelajaran biasanya terletak pada proses keterampilan guru dalam mengajar tidak sesuai dengan perkembangan anak SD, dimana siswa sekolah dasar (SD) identik belajar melalui benda-benda konkrit, media yang menarik, dilibatkan dan belajar melalui permainan.

Menjadi guru di sekolah dasar harus benar-benar memahami bagaimana proses pengelolaan ketika mengajar di dalam kelas, perkembangan anak sebagai dasar utama kunci guru untuk dapat menentukan bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang akan digunakan. Sehingga kompetensi sangat dibutuhkan yang sesuai dengan bidang keahliannya. Misalkan salah satu hal yang harus dipahami guru sekolah dasar adalah mengenal bagaimana karakter dan perkembangan anak SD yang disebut dengan masa perkembangan operasional konkrit, pada masa ini keterlibatan benda konkrit menjadi indikator dalam memahami konsep matematika agar

siswa benar-benar memahami konsep dalam ilmu matematika dan agar kesulitan yang dihadapi siswa dalam mempelajari matematika dapat dipecahkan melalui alat peraga tersebut atau dengan metode yang lain. Burner (Runtukahu & Kandou ( 2014 : 69)) mengatakan bahwa anak-anak membentuk konsep matematika melalui tiga tahap sebagai berikut :

1. Tahap enaktif : Dalam tahap ini, anak langsung terlibat dalam manipulasi objek-objek.
2. Tahap ikonik : dalam tahap ini, kegiatan yang dilakukan siswa berhubungan dengan kegiatan mentalnya terhadap objek-objek yang dimanipulasinya
3. Tahap simbolik : dalam tahap ini, anak memanipulasi symbol atau lambang objek-objek tertentu,

Dari berbagai tahapan tersebut memberikan gambaran akan bentuk proses pengelolaan pembelajaran matematika yang sesungguhnya, teratur dan terarah sesuai dengan masa perkembangan anak. Akan tetapi dari hasil wawancara yang didapatkan dari siswa kelas 2 dan kelas 3 bahwa siswa tidak dilibatkan dalam pembelajaran melalui objek-objek atau benda konkrit, hanya belajar dengan cara menghafal dan symbol yang ada di papan tulis. Oleh sebab itu keterlibatan siswa dalam memanipulasi dan proses pembelajaran tersebut berdasarkan karakteristik siswa yaitu bergerak dan bermain. Apabila guru mampu mengaktifkannya maka kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika akan berkurang

Masa perkembangan menjadi salah satu bagian kompetensi pedagogic yang tentunya harus dimiliki oleh seorang guru. Sehingga perkembangan anak harus benar-benar dapat dipahami oleh setiap guru terlebih ketika akan mengajarkan matematika. (Lubis, 2018) mengatkan bahwa karakter dari seorang guru dalam suatu proses pengelolaan pembelajaran sangat dilandasi dengan pijakanteoritis dari kompetensi pedagogic seperti mengetahui karakteristik peserta didik, memahami teori dalam pembelajaran, pengembangan kurikulum dan prinsip pembelajaran yang mendidik. Jika guru dapat mengimplementasikan semuanya maka tentunya kesulitan dalam pembelajaran matematika akan sulit didapatkan di kelas.

Adapun faktor penghambatnya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah dan guru kelas adalah kurangnya sumber daya manusia yang sesuai dengan bidang keilmuan SD, minimnya pemahaman guru tentang ke PGSD an atau strategi dalam mengelola proses pembelajaran matematika dan kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana sekolah. Faktor penghambat tersebut tentu akan sangat mempengaruhi kemaksimalan dalam pengelolaan kelas dalam pembelajaran matematika dan akan membuat keaktifan siswa kaku dalam berkreasi dan berinovasi. (Chan et al., 2019) strategi guru dalam mengelola kelas di sekolah dasar menjadi salah satu indikator dalam pengelola kelas sehingga membuat kelas penuh dengan karya siswa dan mengutamakan keaktifan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

Oleh sebab itu kesulitan belajar matematika biasanya terjadi pada hal tersebut yaitu kurangnya kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru. Seperti halnya guru yang tidak memahami perkembangan siswa, akibatnya sulit mengelola proses pembelajaran dengan baik, aktif dan kreatif, kurangnya keterlibatan alat peraga sebagai jembatan untuk dapat benar-benar mengenal konsep matematika anak.

#### D. Simpulan dan Saran

Kompetensi guru akan mempengaruhi pemahaman siswa dalam proses pembelajaran matematika. Kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika sering kali ditemukan dengan berbagai macam penyebab terutama pada bagian kompetensi guru yang bukan pada bidang keahliannya. Kurangnya inovasi dan kreatifitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam pelajaran matematika akan mengakibatkan keterlibatan siswa sangat terbatas, terjadinya kesulitan dalam memahami materi matematika dan adanya iklim yang tidak nyaman dalam pengelolaan pembelajaran. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya sumber daya manusia yang sesuai dengan bidang keilmuan SD, minimnya pemahaman guru tentang ke PGSD an dan kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana sekolah.

#### Daftar Pustaka

- Andra Ningsih, D. (2019). GURU SEBAGAI MANAJER KELAS. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 4(1), 23–32. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v4i1.91>
- Antari, N. K., & Sujana, I. W. (2021). Kontribusi Kompetensi Pedagogik dan Profesional dengan Keterampilan Penerapan Gestur Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(1), 93. <https://doi.org/10.23887/jjsgsd.v9i1.32017>
- Chan, F., Kurniawan, A. R., . N., Herawati, N., Efendi, R. N., & Mulyani, J. S. (2019). Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas di Sekolah Dasar. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 439. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i4.21749>
- Dirgantoro, K. P. S. (2018). Kompetensi Guru Matematika Dalam Mengembangkan Kompetensi Matematis Siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 157–166. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i2.p157-166>
- Efendi, K. (2016). PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN MATEMATIS SISWA DALAM PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ARIAS (ASSURANCE, RELEVANCE, INTEREST, ASSESSMENT, DAN SATISFACTION). *JES-MAT (Jurnal Edukasi Dan Sains Matematika)*, 2(2). <https://doi.org/10.25134/jes-mat.v2i2.343>
- Fauzi, A., Sawitri, D., & Syahrir, S. (2020). Kesulitan Guru Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1). <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1119>
- Handayani, N. F., & Mahrita, M. (2021). Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV di SDN Jawa 2 Martapura Kabupaten Banjar. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.18592/ptk.v6i2.4045>
- Hendriana, E. C. (2018). Pengaruh Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 3(2), 46. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v3i2.780>
- Ilexy J. Moleong, (2015) *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Lubis, H. (2018). Kompetensi Pedagogik Guru Profesional. *Best Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 1(2), 16–19. <https://doi.org/10.30743/best.v1i2.788>
- Minsih, M., Yusa, P., Hera, T., & Mujadid, I. (2020). Pembelajaran Bagi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 133. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41130>
- Runtukahu T.J & Kandou, K.S (2014). *PEMBELAJARAN MATEMATIKA DASAR BAGI ANAK BERKESULITAN BELAJAR*. YOGYAKARTA : Ar-Ruzz Media.
- Sobarningsih, N., Sugilar, H., & Nurdiansyah, R. (2019). ANALISIS IMPLEMENTASI STANDAR PROSES PEMBELAJARAN GURU MATEMATIKA. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 67. <https://doi.org/10.31000/prima.v3i1.1054>
- Sugiyono. (2021). *Metode PENELITIAN PENDIDIKAN PENDEKATAN KUANTITATIF, KUALITATIF, KOMBINASI DAN R&D DAN PENELITIAN PENDIDIKAN*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto Dan Asep Jihad (2013) *MENJADI GURU PROFESSIONAL: STRATEGI MENINGKATKAN KUALIFIKASI DAN KUALITAS GURU DI ERA GLOBAL*, Jakarta, Erlangga

Wahyuni, S. (2021). MENILAI KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA DENGAN PENGANTAR BAHASA INGGRIS MATERI LOGARITMA KELAS X BILINGUAL MA NEGERI 3 PALEMBANG. *Jurnal Perspektif*, 14(1), 180–194. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v14i1.45>